

Makna Simbolik dalam Tradisi Adat Khatam Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Oleh Masyarakat Desa Sekernan Muaro Jambi

Aisi Nurmalia Sari*

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: ✉ aisinurmala@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:
Tradition
Khataman al-Qur'an
Community
Sekernan Village

Every Muslim has various forms of interaction with the Qur'an. For example, the people of Sekernan Village make the recitation of khataman al-Qur'an part of the traditional wedding procession. In practice, this tradition has a unique procession that acculturates with local culture. Therefore, the community makes this tradition a religious ritual in the form of meaningful symbols that are believed to have a positive influence on the sustainability of building a household. So, this research aims to look at the procession and the meaning behind the practice. Using Clifford Geertz's theory, it is used as an analysis to find the meaning behind the symbols in the traditional tradition of khatam al-Qur'an. The results of this study show that there are several series of customs that must be carried out by the bride before reading the Qur'an. Among them are the procession of processions, weighing, then reading the khatam al-Qur'an starting from surah al-Duha to surah an-Nas accompanied by the Koran teacher and his parents. In addition, this tradition also has symbols that relate to the concept of religion, namely in the form of religious education, birrul walidain, and privileges that are believed to have ultimate meaning, so that it continues to be maintained to this day.

© 2024 Aisi Nurmalia Sari



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Relasi antara agama dan budaya merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan sosial masyarakat, di mana keduanya sering kali berinteraksi dan saling

Article History:

Received: 14-08-2024, Received in revised: 15-08-2024, Accepted: 16-08-2024

memengaruhi.¹ Dalam berbagai tradisi, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga berperan dalam membentuk norma, nilai, serta praktik kebudayaan.² Budaya, di sisi lain, berfungsi sebagai wadah bagi agama untuk mengekspresikan ajaran dan ritus keagamaan melalui simbol, prosesi, dan upacara yang kaya akan makna lokal.³ Interaksi ini menciptakan bentuk-bentuk tradisi unik yang mencerminkan karakter masyarakat setempat.

Pada beberapa kasus, praktik budaya dan tradisi yang terkait dengan agama mengalami perubahan makna seiring dengan dinamika sosial.⁴ Tradisi yang pada awalnya memiliki makna religius sering kali diadaptasi dan berkembang menjadi bagian dari ritual sosial yang lebih luas.⁵ Fenomena ini dapat dilihat pada tradisi khatam al-Qur'an yang dilakukan dalam acara pernikahan di Desa Sekernan. Tradisi yang awalnya murni bersifat religius—sebagai ungkapan syukur atas pencapaian dalam membaca al-Qur'an—telah bertransformasi menjadi bagian dari prosesi budaya dalam pernikahan, bahkan bagi mereka yang belum menyelesaikan bacaan al-Qur'an. Relasi ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptasi agama dalam konteks budaya, di mana makna-makna religius dapat mengalami pergeseran sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat.⁶

Fenomena ini menunjukkan jika tradisi tersebut tidak hanya berperan sebagai ritual agama, tetapi juga sebagai refleksi dari respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an itu sendiri.⁷ Hal ini dapat menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan al-Qur'an tidak terbatas pada pemaknaan teks secara literal, tetapi juga pada aplikasi

¹ Joni Y. Sasaki dan Heejung S. Kim, "At the intersection of culture and religion: A cultural analysis of religion's implications for secondary control and social affiliation," *Journal of Personality and Social Psychology* 101, no. 2 (2011): 401, <https://doi.org/10.1037/a0021849>.

² Hossam Khalil, "Role of Religion and Secularism in Shaping Social Values, Norms and Identities in Various Societies and Communities in Egypt," *International Journal of Sociology* 8, no. 1 (21 Februari 2024): 40, <https://doi.org/10.47604/ijss.2332>.

³ Prima Hariyanto dkk., "Linguistic and Symbolic Meanings in Ethnic Communities: A Case Study of Tedhak Siten Traditional Ceremony," *International Journal of Society, Culture & Language* 12, no. 1 (1 Maret 2024): 293–94, <https://doi.org/10.22034/ijscsl.2024.2015853.3266>.

⁴ Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context, Fifth Edition* (United State: Waveland Press, 2008), 113.

⁵ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 7.

⁶ David C. Dollahite dkk., "Beyond Religious Rigidities: Religious Firmness and Religious Flexibility as Complementary Loyalties in Faith Transmission," *Religions* 10, no. 2 (Februari 2019): 2, <https://doi.org/10.3390/rel10020111>.

⁷ Wahyudi Wahyudi, "Pemahaman Jamâ'ah Semâ'an Al-Qurân Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 31–32, <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>.

teks dalam kehidupan sosial dan budaya sehari-hari.⁸ Beberapa bentuk pengalaman interaksi manusia dengan al-Qur'an sangat beragam, diantaranya yaitu dengan membacanya, menghafalkan, memahami, hingga menjadikannya sebagai bagian dari ritual dan upacara adat.⁹ Dalam konteks ini, tradisi adat khataman al-Qur'an pada acara pernikahan menjadi manifestasi *living Qur'an*, di mana teks al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab yang dibaca tetapi dihidupkan dalam bentuk ritual dan budaya.

Tradisi adat khataman al-Qur'an di Desa Sekernan dilaksanakan sebagai bagian dari prosesi pernikahan. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk syukuran serta doa untuk pengantin, dengan harapan mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an dan ketentraman dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Prosesi ini mencakup berbagai tahapan, seperti arak-arakan pengantin perempuan, penimbangan dan pengayunan sebanyak tujuh kali, serta pengantaran ke pelaminan oleh anggota keluarga mahrom. Dalam pembacaan khatam, pengantin perempuan didampingi oleh guru ngaji dan kedua orang tuanya, dengan membaca sepuluh surah terakhir dari al-Qur'an secara tartil, dilanjutkan dengan doa khatam.

Tradisi khataman al-Qur'an di Desa Sekernan tidak hanya mencerminkan penghormatan terhadap kitab suci, tetapi juga memadukan unsur budaya lokal. Masyarakat tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menunjukkan sikap *birr al-walidain* dengan melestarikan warisan nenek moyang mereka. Tradisi ini, yang diwarnai dengan simbol-simbol keagamaan, menunjukkan keterikatan antara pengetahuan agama masyarakat dan warisan budaya yang mereka jalankan. Oleh karena itu, tradisi khataman ini menarik untuk dikaji dalam konteks Living Qur'an, yang menyoroti bagaimana teks-teks al-Qur'an hidup dalam praktik keseharian masyarakat.

Meskipun sudah ada beberapa penelitian tentang khataman al-Qur'an pada acara pernikahan, seperti di Desa Teluk Tigo Jambi,¹⁰ Palembang,¹¹ dan masyarakat

⁸ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, no. 2 (20 Desember 2015): 169, <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.

⁹ Ayis Mukholik, "The Variation Of The Quran Reception 21st Century In Central Java Indonesia," *Ijasos-International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 30 April 2017, 268–268, <https://doi.org/10.18769/ijasos.309686>.

¹⁰ Rapiq Hairiri, "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Qur'an)" (Jambi, Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020), 1–10.

¹¹ Endah Supriyani, "Tradisi Khatam Alqur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (Studi Kasus Di 3 Ilir Palembang)" (diploma, Uin Raden Fatah Palembang, 2018), 1–20, <http://perpustakaan.ac.id>.

Sunda,¹² kajian tentang tradisi ini di Desa Sekernan memiliki keunikan tersendiri. Setiap daerah menghadirkan dinamika yang berbeda dalam menjalankan tradisi tersebut. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian juga mempengaruhi hasil kajian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan simbolik-interpretatif dari Clifford Geertz¹³ untuk menggali makna di balik simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi khataman al-Qur'an pada pernikahan di Desa Sekernan, sehingga tidak hanya mendeskripsikan tradisi, tetapi juga memahami kedalaman makna di balik setiap prosesi.

Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka dari Amerika, melihat kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia yang menjadi panduan dalam setiap tindakan.¹⁴ Menurut Geertz, kebudayaan mencakup pengetahuan yang dipilih secara selektif untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan, sehingga menghasilkan tindakan yang sesuai. Geertz membagi kebudayaan menjadi dua elemen utama: pertama, sistem kognitif atau "*model of*," yang menggambarkan tindakan-tindakan yang dilakukan, dan kedua, sistem nilai atau "*model for*," yang berfungsi sebagai pedoman dalam melakukan tindakan.¹⁵ Untuk memahami hubungan antara keduanya, Geertz menekankan pentingnya sistem simbol sebagai perantara yang menciptakan makna, yang dikenal sebagai "*system of meaning*."¹⁶ Simbol-simbol ini memungkinkan individu untuk melihat makna yang lebih dalam daripada sekadar fakta.

Dalam penerapan teori Clifford Geertz pada tradisi adat khatam al-Qur'an, penelitian ini akan memeriksa ritual tersebut sebagai sistem simbol agama.¹⁷ Penelitian ini akan menggunakan "*model of*" untuk menganalisis bagaimana praktik khataman al-Qur'an dilaksanakan di Desa Sekernan, sedangkan "*model for*" akan digunakan untuk menggali latar belakang dan motivasi di balik tradisi tersebut.

¹² Dadan Rusmana, "Pengajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan Dan Perubahan," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2 Agustus 2020): 1–14, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.9064>.

¹³ Recai Bazancir, "Clifford Geertz's Approach to Interpretational Anthropology and Cultural Relativity and Critics," *YAZIT Kültür Bilimleri Dergisi* 3, no. 2 (25 Desember 2023): 225–41, <https://doi.org/10.59902/yazit.1321431>.

¹⁴ Ben White, "Clifford Geertz: Singular Genius of Interpretive Anthropology," *Development and Change* 38, no. 6 (November 2007): 1187–1208, <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.2007.00460.x>.

¹⁵ Richard A. Shweder dan Byron Good, *Clifford Geertz by His Colleagues* (London: University of Chicago Press, 2005), 15.

¹⁶ John Morgan, "Religion and Culture as Meaning Systems: A Dialogue between Geertz and Tillich," *The Journal of Religion* 57, no. 4 (Oktober 1977): 363–75, <https://doi.org/10.1086/486568>.

¹⁷ A. Fatikhul Amin Abdullah, "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya," *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat* 1 (23 September 2018): 2, <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/231>.

Kedua pendekatan ini akan membantu mengidentifikasi "*system of meaning*" atau makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap simbol-simbol dalam tradisi khataman al-Qur'an pada acara pernikahan. Dengan demikian, peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan memberikan makna pada praktik ini.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan menerapkan pendekatan deskriptif analitis¹⁸ dan metode living Qur'an.¹⁹ Peneliti akan melakukan observasi langsung, wawancara, dan studi dokumen untuk mengumpulkan data terkait praktik khataman al-Qur'an di Desa Sekernan. Data akan diringkas melalui proses reduksi untuk memilih informasi yang relevan, menerjemahkan istilah-istilah lokal, dan menyajikan temuan dengan jelas. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi data akan dilakukan untuk memastikan objektivitas dan kesesuaian dengan objek kajian. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masyarakat Desa Sekernan memaknai dan mempraktikkan khataman al-Qur'an dalam konteks pengetahuan agama mereka.

B. Mengenal Masyarakat Desa Sekernan

Desa Sekernan, yang terletak di antara dua ibu kota, yaitu ibu kota Provinsi Jambi di sebelah utara dan ibu kota Kabupaten Muaro Jambi di sebelah timur, serta berada di tepi aliran Sungai Batang Hari, memiliki karakteristik sosial dan keagamaan yang kuat. Meskipun desa ini telah mengalami pemekaran sejak sebelum kemerdekaan Indonesia, hingga terbagi menjadi dua desa, yaitu Desa Tunas Baru dan Desa Tunas Mudo, Desa Sekernan tetap menjadi desa induk yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, khususnya dalam bidang sosial dan keagamaan.²⁰ Jumlah penduduk Desa Sekernan yang mencapai 3.777 jiwa berdasarkan data tahun 2019, menunjukkan potensi besar dalam pembangunan, baik dari segi ekonomi maupun sosial keagamaan.²¹ Namun, agar potensi tersebut dapat direalisasikan, kualitas sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor kunci. Oleh karena itu, pembangunan fasilitas pendidikan, baik formal maupun non-formal, sangat penting di desa ini. Pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan

¹⁸ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>. 33-54.

¹⁹ Ghulam Murtadlo dkk., "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an," *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (30 Mei 2023): 112-18, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

²⁰ "Website Resmi Desa Sekernan," Desa Sekernan, diakses 6 September 2024, <https://sekernan.desa.id/>.

²¹ Aparat Desa Sekernan, Wawancara Dengan Pemerintah Desa, Catatan, t.t.

ekonomi, tetapi juga sebagai wadah pengembangan karakter keagamaan dan pelestarian tradisi Islam yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka.²²

Desa Sekernan memiliki sejumlah lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga memperhatikan pendidikan non-formal yang berbasis agama Islam. Terdapat 10 lembaga pendidikan, termasuk PAUD, madrasah, pondok pesantren, dan TPA yang berperan dalam membentuk karakter anak-anak dengan fondasi keagamaan yang kuat.²³ Keberadaan lembaga-lembaga ini menunjukkan perhatian besar dari masyarakat dan pemerintah desa terhadap pendidikan moral dan agama. Melalui pendidikan non-formal, nilai-nilai Islam diajarkan sejak dini, yang kemudian membentuk karakter anak-anak yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas tentang ajaran agama mereka.

Salah satu tradisi keagamaan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Sekernan adalah tradisi adat khataman Al-Qur'an. Tradisi ini awalnya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur orang tua atas keberhasilan anak mereka dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini juga diintegrasikan dalam acara pernikahan bagi pasangan pengantin yang belum menyelesaikan bacaan Al-Qur'an. Perubahan ini menunjukkan bagaimana tradisi tersebut terus berkembang dan tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Tradisi khataman Al-Qur'an kini tidak hanya dipandang sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan agama yang mengajarkan pentingnya membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam.

Melalui tradisi khataman Al-Qur'an, masyarakat Desa Sekernan memberikan motivasi kepada generasi muda untuk belajar dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini menjadi simbol penguatan pendidikan agama yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.²⁴ Bagi masyarakat Desa Sekernan, pendidikan agama tidak hanya penting sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai landasan moral yang membentuk kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks sosial keagamaan, Desa Sekernan merupakan contoh

²² Nur Asiqah, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pra Acara Pernikahan Di Dusun Pangganten Desa Blumbungan Pamekasan” (diploma, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023), 1–50, https://doi.org/10.18381012134_BAB%20V.pdf.

²³ Aparat Desa Sekernan, Wawancara Dengan Pemerintah Desa.

²⁴ Saihu Saihu dan Agus Mailana, “Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (28 Oktober 2019): 174, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.

bagaimana tradisi dan pendidikan agama dapat beriringan dalam membangun komunitas yang kuat dan berkarakter Islami. Pemerintah dan masyarakat desa terus berupaya melestarikan tradisi-tradisi yang telah diwariskan, sembari memperkuat pendidikan agama yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan mereka.

C. Kondisi dan Kegiatan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sekernan

Menurut bapak Alamsyah, seluruh masyarakat Desa Sekernan memeluk agama Islam. Hal itu dapat dilihat dari semua tradisi dan juga aturan disana yang diterapkan sesuai dengan ajaran agama Islam, yang mana semua itu sudah berjalan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang mereka. Hingga saat ini, nuansa agamis di Desa Sekernan terus mengalami perkembangan, yakni dengan berdirinya satu pondok pesantren. Akan tetapi, dengan keberadaan pondok pesantren yang ada di Desa Sekernan, masyarakat disana tetap melestarikan ajaran Islam sebagaimana yang telah dibawa oleh para tokoh agama terdahulu.²⁵

Di dalam praktik keagamaannya, masyarakat Desa Sekernan memiliki beberapa aliran yang berbeda-beda. Namun, hal itu tidak menjadikan masyarakat Desa Sekernan menjadi terpecah belah karena perbedaan tersebut, karena sikap saling menghargai dan menghormati yang selalu mereka tanamkan di dalam diri mereka masing-masing. Nuansa agamis memang sangat terlihat dalam keseharian masyarakat Desa Sekernan. Sebagaimana penuturan dari beberapa informan bahwa di Desa Sekernan memiliki beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh semua kalangan, baik putra maupun putri, muda maupun tua. Kegiatan keagamaan tersebut pada umumnya dilakukan di masjid, namun juga dilakukan dirumah-rumah penduduk pada kegiatan keagamaan tertentu. Beberapa di antara kegiatan keagamaan masyarakat Desa Sekernan yaitu kegiatan yasinan, tahlilan, ziarah kubur, pengajian Ibu-ibu dan anak-anak. Selain itu, dibebberapa prosesi adat dalam acara tertentu masyarakat juga selalu menyelipkan kegiatan keagamaan seperti pembacaan al-Qur'an. Salah satunya ketika masyarakat melangsungkan acara pernikahan.²⁶

D. Tradisi Adat Khataman al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Oleh Masyarakat Desa Sekernan

Tradisi khataman al-Qur'an pada acara pernikahan di Desa Sekernan dilaksanakan bersamaan dengan resepsi pernikahan, biasanya sekitar pukul sepuluh pagi. Prosesi

²⁵ Aisi Nurmala Sari, "Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)" (skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), 30, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53903/>.

²⁶ Aparat Desa Sekernan, Wawancara Dengan Pemerintah Desa.

ini dimulai dengan arak-arakan pengantin perempuan yang dinaikkan ke atas replika kapal, yang disebut "Menimbang Pengantin," dan dibuat oleh para pemuda desa. Arak-arakan ini menjadi tanda bahwa pengantin perempuan akan melaksanakan khatam al-Qur'an. Selain itu, kegiatan ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya belajar membaca al-Qur'an, menandakan adanya beberapa tahapan sebelum prosesi pembacaan khataman dimulai.

Salah satu tahapan utama dalam tradisi ini adalah arak-arakan pengantin perempuan. Dalam prosesi ini, pengantin perempuan dinaikkan ke atas replika perahu yang kemudian dipikul oleh 8 hingga 12 laki-laki. Pengantin perempuan yang berada di atas perahu tersebut diarak oleh masyarakat dan keluarganya menuju tempat "Menimbang Pengantin." Selama perjalanan, arak-arakan diiringi oleh lantunan shalawat dari grup Kompangan, sebuah grup musik lokal. Setelah tiba di tempat timbangan, pengantin perempuan akan dibawa berputar mengelilingi timbangan sebanyak tujuh kali, masih diiringi lantunan shalawat.²⁷

Menurut bapak Haidir, arak-arakan pengantin perempuan ini hanya dilakukan pada siang hari untuk pengantin perempuan saja di Desa Sekernan. Prosesi ini bukan hanya bagian dari tradisi pernikahan, tetapi juga memiliki nilai-nilai keagamaan dan simbolis yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. "*Biasonyo kalo adat ini digotong pakai tandu. Mangkonyo kalo disini pihak mempelai laki-laki tidak boleh diarak siang, yang boleh menurut adat disini diarak siang itu anak perempuan karena anak perempuan itu mau khatam*".²⁸ (Biasanya adat ini dilakukan dengan digotong pakai tandu. Mangkanya kalau disini, pihak mempelai laki-laki tidak diperbolehkan diarak pada siang hari, dan yang diperbolehkan itu hanya mempelai perempuan, karena mau membaca khataman Al-Qur'an).

Dalam prosesi kedua, pengantin perempuan ditempatkan di atas kursi yang didesain menyerupai timbangan. Kursi ini disebut "menimbang pengantin" karena pada salah satu sisinya terdapat wadah berupa tampah yang berisi rempah-rempah sebagai penyeimbang. Setelah pengantin perempuan duduk di kursi tersebut, ia diayun sebanyak tujuh kali oleh keluarganya sambil dibacakan ta'awudz dan doa, "*Ya Allah ya Al-Rahman ya Al-Rahim ya Badī'u Al-Samawati wa Al-'Arḍi ya zā Al-jalali wa Al-Ikram.*" Prosesi dilanjutkan dengan pembacaan doa "selamat" yang dipimpin

²⁷ Sari, "Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)," 58–66.

²⁸ Bapak Haidir, Wawancara Aparat Desa, Catatan, t.t.

oleh tokoh agama setempat, memohon agar rumah tangga pengantin diberikan keselamatan, keberkahan, dan segala bentuk kebaikan.

Tahap selanjutnya adalah pemindahan pengantin dari tempat timbangan menuju lokasi pembacaan khataman al-Qur'an. Pemindahan ini dilakukan dengan cara digendong oleh salah satu kerabat yang masih satu mahram, sehingga pengantin perempuan tidak menginjak tanah. Setelah itu, prosesi pembukaan khataman dimulai oleh seorang pegawai adat, yang memberikan pengantar mengenai adab dalam mendengarkan pembacaan al-Qur'an, merujuk pada firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 204. Selanjutnya, pembacaan khataman al-Qur'an dipimpin oleh pengantin perempuan dengan didampingi guru ngaji dan kedua orang tua mempelai. Namun, dalam tradisi ini, pembacaan khataman tidak dilakukan secara lengkap, melainkan hanya sepuluh surat terakhir dari surah al-Takatsur hingga surah an-Nas.

Masyarakat Desa Sekernan memiliki pemahaman tersendiri tentang konsep "khataman al-Qur'an." Meskipun secara umum khatam berarti menyelesaikan seluruh bacaan al-Qur'an, dalam tradisi ini, pembacaan sepuluh surat terakhir dianggap sebagai simbol penyelesaian seluruh al-Qur'an. Pengantin yang telah belajar al-Qur'an dari kecil atau dewasa dianggap sudah "khatam" dan surat-surat terakhir dibaca sebagai penutup bacaan al-Qur'an mereka.²⁹ Setelah pembacaan khataman selesai, acara ditutup dengan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh agama. Pada umumnya, doa setelah khatam al-Qur'an dianjurkan dilakukan bersama keluarga dan kerabat untuk memohon keberkahan dari Allah.

E. Khatman Al-Qur'an oleh Masyarakat Desa Sekernan Perspektif Simbolik-Interpretatif Clifford Geertz

Setelah mempelajari rangkaian prosesi adat khataman al-Qur'an, peneliti berupaya menggali makna di balik praktik tersebut melalui pendekatan Simbolik-Interpretatif Clifford Geertz. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan budaya secara deskriptif, tetapi juga mengharuskan penelusuran lebih dalam terkait makna di balik budaya tersebut. Geertz berpendapat bahwa untuk memahami suatu budaya, peneliti harus tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga memahami apa yang dimaksud oleh pelaku budaya terkait apa yang mereka lakukan.³⁰ Oleh karena itu, peneliti perlu berinteraksi langsung dengan pelaku budaya untuk menanyakan

²⁹ Ibu Maya, Wawancara Dengan Pemerintah Desa, Catatan, t.t.

³⁰ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (30 Juni 2020): 158–65, <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.

bagaimana mereka memahami, merasakan, dan mengalami praktik budaya yang mereka jalankan.³¹

Melalui pendekatan ini, peneliti akan dapat memahami makna dan nilai yang terkandung dalam budaya masyarakat tersebut. Pendekatan Simbolik-Interpretatif mengharuskan peneliti untuk melihat budaya sebagai lebih dari sekadar perilaku eksternal, tetapi juga sebagai manifestasi dari sistem nilai dan makna yang dianut oleh masyarakat. Dalam konteks ini, Geertz merumuskan lima komponen penting dalam menggambarkan praktik keagamaan, yaitu:³² (1) agama sebagai sistem simbol, (2) yang menciptakan perasaan dan motivasi kuat serta tahan lama dalam diri manusia, (3) dengan membentuk konsepsi mengenai tatanan eksistensi yang umum, (4) membungkus konsepsi ini dengan fakta yang tampak nyata, (5) sehingga perasaan dan motivasi tersebut tampak realistis dan otentik.³³

Berdasarkan pandangan ini, agama berperan sebagai sistem simbol yang memberikan kerangka berpikir bagi individu dalam memahami tatanan kehidupan. Simbol-simbol agama menciptakan motivasi yang kuat dan mendalam, yang tidak hanya memengaruhi pikiran tetapi juga perasaan, sehingga memberikan makna realistis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami lima komponen ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana praktik khataman al-Qur'an di Desa Sekernan bukan hanya sekadar ritual, melainkan sebagai bagian dari sistem makna yang lebih luas, yang memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat.

Melalui beberapa elemen tersebut, tradisi pembacaan surat-surat Al-Qur'an dalam khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan masyarakat Desa Sekernan dapat dipahami sebagai sebuah sistem simbol. Penulis mengaplikasikan pendekatan ini dengan merujuk pada definisi agama yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Salah satu aspek penting dalam definisi ini adalah "sistem simbol," yang berfungsi menyimpan dan menyalurkan ide serta makna kepada masyarakat. Dalam konteks tradisi khataman Al-Qur'an, beberapa simbol yang menonjol adalah:

1. Sistem Simbol

Sistem simbol merupakan segala sesuatu yang dapat menyimpan dan menyalurkan ide kepada orang lain. Adapun simbol-simbol yang ada dalam tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan di Desa Sekernan adalah:

³¹ William H Sewell Jr, "Geertz, Cultural Systems, and History: From Synchrony to Transformation," *Representations* Summer, no. 59 (1998): 39, <https://doi.org.online.uin-suka.ac.id/10.2307/2928814>.

³² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion* (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 414.

³³ Laili Nur Hidayah dan Adrika Aini, "Yasinan Rabu Wage Masyarakat Dukuh Sambong Bojonegoro (Studi Living Qur'ân)," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 2 (31 Juli 2021): 158, <https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i2.1715>.

a. Surat-surat al-Qur'an

Di dalam tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sekernan ini, memang berbeda dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Di Desa Sekernan, pembacaan khataman Al-Qur'an hanya membaca sepuluh surat terakhir dari Al-Qur'an saja. Terkait dengan hal-hal yang melatarbelakangi surat-surat yang dibaca dalam tradisi khataman Al-Qur'an tersebut, Bapak Haidir memberikan penjelasan sebagai berikut:

Dulu tu kan tradisi khatam ni hanya dilakukan samo pengantin yang sebelumnya sudah pernah khatam. Jadi tu pas acaro pernikahannyo dio tu tinggal baco khatamannyo bae. Yo sempat ado yang komentar masalah ni tu, tapi kan tradisi khatam ni udah ado dari nenek moyang kito. Dari dulu ya seperti ni lah kami melaksanakannyo. Jadi yo tradisi ini sudah menjadi adatnya di Desa Sekernan ni, udah ndak biso ditukar-tukar lagi.³⁴

(Dulu kan tradisi khatam ini hanya dilakukan sama pengantin yang sebelumnya sudah pernah khatam. Jadi pas acara pernikahannya dia tinggal baca khatamannya aja. Ya sempat ada yang berkomentar masalah ini, tapi kan tradisi khatam ini udah ada dari nenek moyang kita. Dari dulu ya seperti ini kita melaksanakannya, jadi ya tradisi ini sudah menjadi adatnya di Desa Sekernan ini, udah nggak bisa ditukar-tukar lagi).

Dari hasil wawancara tersebut menjelaskan jika tradisi ini dilakukan sebagaimana orang-orang dulu melakukannya. Pernyataan tersebut lebih dijelaskan lagi oleh pemaparan Ibu Maya sebagai salah satu anggota pemerintah desa. Ibu Maya menjelaskan bahwa yang dimaksud dari kata "khatam" berarti telah tamat membaca Al-Qur'an, sehingga yang menjadi bacaan dalam tradisi khataman Al-Qur'an ini hanyalah surat-surat terakhir dari Al-Qur'an saja yaitu dimulai dari surat *al-Takatsur* sampai akhir surat *al-Nas*. Akan tetapi, pada generasi terdahulu pembacaan khataman Al-Qur'an dibaca mulai dari surat *al-Dhuha* sampai surat *al-Nas*. Namun, karena perkembangan zaman, terdapat budaya baru yang masuk sehingga untuk menghemat waktu maka pembacaan khataman Al-Qur'an semakin dipersingkat.

Terkait dengan alasan mengapa surat-surat yang dibaca dalam tradisi khataman Al-Qur'an ini hanya sepuluh surat terakhirnya saja, karena jika

³⁴ Bapak Haidir, Wawancara Aparat Desa.

secara adat sebenarnya tradisi khataman Al-Qur'an hanya dilakukan oleh pengantin yang memang sebelumnya sudah pernah khatam baca Al-Qur'an. Namun karena pengaruh dari perkembangan zaman, dengan munculnya beragam teknologi yang menjadikan semangat anak-anak untuk belajar membaca Al-Qur'an semakin berkurang, sehingga tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan juga boleh dilakukan oleh pengantin yang sebelumnya belum pernah khatam, sebagai upaya agar tradisi ini tetap terus berjalan. Meski demikian, bagi pengantin yang sebelumnya belum pernah khatam tetap ada syarat yang harus dilakukan, yakni seminggu sebelum acara pernikahannya pengantin tersebut harus mencari guru untuk melancarkan bacaan Al-Qur'annya sesuai dengan kaidah *tajwid*.³⁵

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat lebih melihat tradisi khataman Al-Qur'an ini kepada nilai pendidikannya, karena tradisi ini tetap diperbolehkan bagi seorang pengantin yang sebelumnya belum pernah khatam dengan adanya syarat yang diberikan.³⁶ Oleh karena itu, di dalam tradisi ini nilai pendidikan juga terlihat di dalam persyaratan yang diberikan kepada pengantin tersebut, karena meski belum pernah khatam namun pengantin tetap diminta untuk mempelajari surat-surat yang nantinya akan dibaca. Persyaratan itu diberikan agar pengantin yang ingin melaksanakan tradisi ini tetap ada usaha untuk mempelajari bacaan Al-Qur'annya, sehingga meski terdengar masih belum bisa melafalkan dengan lancar, paling tidak pengantin tersebut bisa membedakan setiap huruf dari Al-Qur'an.

Kebolehan untuk melaksanakan tradisi khataman Al-Qur'an bagi pengantin yang sebelumnya belum pernah khatam ini juga disebabkan karena masyarakat memiliki tujuannya tersendiri yaitu agar mereka tetap semangat belajar membaca Al-Qur'an. Disamping itu, adanya tradisi ini juga dijadikan sebagai tahap awal bagi masyarakat untuk mempelajari ilmu agama. Oleh karena itu, tradisi ini lebih melihat pada persoalan pentingnya pendidikan agama yang harus ditanamkan dalam diri manusia, terutama ketika akan membangun sebuah rumah tangga. Dalam rangka memberikan pendidikan ilmu agama kepada masyarakat, mereka menggunakan Al-Qur'an sebagai media untuk menyampaikan pendidikan agama tersebut. Sehingga, mereka

³⁵ Bapak Haidir.

³⁶ Aparat Desa Sekernan, Wawancara Dengan Pemerintah Desa.

tidak mempermasalahakan apa yang menjadi bacaan dalam tradisi khataman tersebut, dengan apa yang menjadi arti sebenarnya dari kata “Khataman”.

Selain karena memiliki nilai pendidikan, masyarakat juga melihat akan keistimewaan dari Al-Qur’an yang memiliki banyak keberkahan di dalamnya.³⁷ Bagi mereka, seseorang yang bisa membaca Al-Qur’an, sebaiknya ketika acara pernikahannya juga melakukan pembacaan Al-Qur’an. Menurut masyarakat, pernikahan merupakan awal bagi seseorang memulai fase kehidupan yang baru, sehingga harus dibuka dengan hal-hal yang memiliki nilai positif, salah satunya adalah dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur’an. Oleh karena itu, masyarakat menjadikan pembacaan khataman Al-Qur’an ini sebagai bagian dari tradisinya, karena mereka meyakini akan keberkahan Al-Qur’an yang dapat memberikan petunjuk bagi kedua mempelai agar nanti mereka dapat membimbing keluarganya ke jalan yang benar, karena tujuan mereka adalah untuk mencari keselamatan dunia dan akhirat.

b. Menimbang Pengantin

Bagi masyarakat Desa Sekernan, prosesi arak-arakan juga menjadi suatu sistem simbol yang memiliki makna simbolik yakni sebagai bentuk rasa syukur dan menjadi sebuah penghargaan bagi seseorang yang telah pandai membaca al-Qur’an. Oleh karena itu, prosesi arak-arakan ini memiliki beberapa nilai di dalamnya. Diantaranya adalah dapat menjadi salah satu media dakwah Islam kepada masyarakat. Dalam hal ini, dakwah yang diberikan kepada masyarakat adalah berupa ajakan untuk selalu membacakan al-Qur’an. Secara tersirat, tradisi ini memberikan pesan agar jangan pernah lupa untuk membaca al-Qur’an meskipun sudah berumah tangga. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-‘Alaq* ayat 1 dan Q.S *al-‘Ankabut* ayat 45 yakni perintah untuk membaca, karena dengan membaca maka manusia akan mendapatkan banyak ilmu pengetahuan.

Selain memiliki nilai dakwah Islam, prosesi arak-arakan juga memiliki nilai pendidikan. Arak-arakan ini memberikan pendidikan tentang menghargai sebuah kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur’an meskipun orang tersebut belum bisa membaca al-Qur’an dengan lancar. Selain itu, prosesi ini juga memberikan pendidikan tentang mensyukuri nikmat Allah atas keberhasilannya dalam membaca al-Qur’an. Dalam rangka mencapai keberhasilan tersebut, pastinya orang tersebut melewati sebuah

³⁷ Wahyudi, “Pemahaman Jamâ’ah Semâ’an Al-Qurân Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah,” 41.

proses yakni dengan proses belajar. Maka tradisi ini juga memberikan nilai pendidikan tentang rajin belajar dalam bidang al-Qur'an, karena membaca al-Qur'an merupakan modal utama untuk memahami kandungan dalam al-Qur'an. Maka, dengan mempelajari al-Qur'an orang akan mengetahui pemahaman tentang pernikahan yang telah diatur dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, tradisi ini juga menunjukkan adanya nilai *birr al-walidain* karena seorang anak sudah menunjukkan keberhasilannya kepada orang tua, dan orang tua juga sangat bangga karena merasa telah berhasil dalam mendidik anaknya. Dalam tradisi ini, nilai *birr al-walidain* tidak hanya tertuju kepada kedua orang tua kandungnya saja, tetapi juga pada orang tua mereka terdahulu (nenek moyang) yang sudah melakukan tradisi ini dan yang memunculkannya pertama kali. Bentuk berbuat baik terhadap nenek moyang mereka ini terlihat ketika masyarakat masih tetap mempertahankan tradisinya dan terus menjaganya. Dengan demikian, orang tua yang telah mendahului mereka juga akan mendapatkan pahala karena tradisi ini terus dilakukan dari setiap generasinya.

2. Perasaan dan Motivasi

Munculnya simbol-simbol yang ada dalam suatu budaya pasti disebabkan karena adanya suatu dorongan berupa motivasi atau perasaan yang kuat dalam diri seseorang sehingga tradisi tersebut dapat terus dilakukan.³⁸ Misalnya ketika seseorang berada dalam suatu majlis khataman al-Qur'an, biasanya semua orang yang hadir akan terbawa suasana tenang dan penuh khitmad. Salah satu kegiatan keagamaan tersebut menunjukkan bahwa agama dapat membuat seseorang merasakan sesuatu dan juga ingin melakukan sesuatu.

Dalam hal ini, suasana tersebut dapat dilihat dari kegiatan khataman al-Qur'an pada acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sekernan. Menurut Bapak Haidir, realitanya kegiatan ini tidak hanya sekedar menjadi sebuah tradisi saja tetapi lebih kepada bentuk mendidik dan mendo'akan pengantin yang akan membangun rumah tangga. Ketika pembacaan khataman al-Qur'an berlangsung, beliau merasakan suasana yang tenang, haru dan penuh khitmad. Ditambah dengan alunan bacaan yang dipimpin oleh pengantin perempuan menggunakan nada tartil sehingga menjadikan ia yang mendengar serta mengikuti bacaannya merasa tersentuh. Ternyata perasaan tersebut tidak hanya dirasakan oleh Bapak

³⁸ Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan," *The Sociology of Islam* 1, no. 2 (2011): 37, <https://doi.org/10.15642/jsi.2011.1.2.%p>.

Haidir saja tetapi juga muncul kepada masyarakat yang menyaksikannya. Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat turut mengalami perasaan tenang, haru dan khitmad karena perasaan tersebut muncul hanya dalam kegiatan tertentu saja, khususnya dalam pembacaan khataman al-Qur'an oleh pengantin.

Selain itu, dalam tradisi khataman al-Qur'an ini perasaan tersebut juga muncul ketika pelaksanaan arak-arakan dan menimbang pengantin berlangsung. Kegiatan tersebut merupakan salah satu prosesi yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat karena kegiatan tersebut tidak biasa dilakukan di daerah lain pada umumnya. Disamping itu, kegiatan ini juga menjadi salah satu prosesi yang menunjukkan bahwa pengantin perempuan sudah berhasil membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga kegiatan ini membawa perasaan tertentu bagi pengantin dan juga beberapa orang lainnya. Selain itu, perasaan bangga juga disebabkan karena adanya pandangan masyarakat bahwa ketika di dalam acara pernikahannya terdapat pembacaan khataman al-Qur'an, maka keluarganya dipandang dekat dengan agama. Selanjutnya, dari perasaan yang membangun suatu tindakan tersebut terdapat motivasi untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut dibimbing dengan nilai-nilai yang sudah mereka tanamkan di dalam tindakannya. Nilai tersebut menjadi hal yang abadi dan sesuatu yang memang mereka anggap baik dan benar. Dalam konteks ini, tradisi khataman al-Qur'an memiliki beberapa nilai di dalamnya, yaitu nilai pendidikan agama, nilai keistimewaan al-Qur'an, nilai *birrul walidain*, dan nilai dakwah Islamiyah. Nilai-nilai itulah yang kemudian mereka jadikan acuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Konsep-Konsep Agama

Menurut Geertz, suatu konsep tentang tatanan kehidupan telah dibalut dengan adanya konsep agama. Di mana, agama dalam hal ini bukan hanya terkait persoalan tentang kehidupan sehari-hari melainkan sesuatu yang kaitannya dengan tujuan dalam hidup di dunia yaitu penjelasan tentang hidup-mati atau yang disebut dengan makna final (*ultimate meaning*).³⁹ Dalam hal ini, masyarakat Desa Sekernan memang selalu menganggap penting agama dalam kehidupannya, sehingga mereka selalu menemukan ide-ide untuk menciptakan sebuah tradisi berdasarkan atas konsep-konsep agama tersebut. Ide yang mereka dapatkan

³⁹ Intan Nur Azizah dan Siwi Dwi Handayani, "Relasi Kelompok Puritan Dan Nominal Atas Tradisi Grebeg Onje Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (22 Agustus 2022): 23, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/6594>.

pastinya memiliki makna final yang kemudian mereka rumuskan dalam sebuah simbol. Adapun konsep-konsep tersebut adalah:

a. Pendidikan agama

Pendidikan agama menjadi sangat dibutuhkan bagi suatu kelompok masyarakat yang memiliki beragam budaya di dalamnya, karena pendidikan agama menjadi faktor utama dalam memberikan pengaruh terhadap budaya masyarakat.⁴⁰ Seperti salah satu aspek sosial-budaya masyarakat Desa Sekernan yang di dalamnya memiliki nilai pendidikan yaitu, tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan. Tradisi ini selalu dilakukan pada setiap generasi dan tetap mereka pertahankan hingga saat ini karena memiliki nilai pendidikan yang baik yakni, memberikan semangat kepada masyarakat untuk terus belajar membaca Al-Qur'an. Selain itu, pada zaman dahulu kegiatan belajar membaca Al-Qur'an menjadi media paling penting dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an merupakan pengetahuan pertama yang harus dimiliki oleh setiap orang, terutama bagi seorang perempuan. Maka, dalam belajar membaca Al-Qur'an seorang perempuan yang diutamakan harus menyelesaikan bacaannya sampai tamat atau khatam, karena seorang perempuan lah yang nantinya akan memberikan pendidikan pertama untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, sejak dini anak-anak harus dibiasakan untuk belajar membaca Al-Qur'an, agar dapat menjadi bekal mereka kedepannya.⁴¹

Pandangan masyarakat terhadap pentingnya ilmu agama ini lah yang secara substansi dipengaruhi oleh konsep agama tentang keutamaan pendidikan agama dalam membangun rumah tangga. Salah satu konsep tersebut terdapat di dalam QS. *At-Tahrim*: 6. Ayat tersebut menjelaskan tentang satu masalah yaitu perintah agar manusia memelihara dirinya dan keluarganya dari neraka.⁴² Seperti pendapat dari Ali, Qatadah dan Mujahid berkata, "Peliharalah diri kalian dengan perbuatan kalian, dan peliharalah keluarga kalian dengan wasiat kalian".⁴³ Jadi, seseorang harus memperbaiki

⁴⁰ Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman," *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 23, <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>.

⁴¹ Alif Fajri Arrizki, "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (27 September 2021): 16–23, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1793>.

⁴² Helmy Yahya Hutasuhut, "Karakteristik Pemimpin Rumah Tangga Perspektif Surah At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Qurthubi," *Al-DYAS* 3, no. 1 (27 Januari 2024): 315, <https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i1.2658>.

⁴³ Indra Mulyana (Ka In), *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022), 49.

dirinya sendiri dengan melakukan ketaatan, dan memperbaiki keluarganya layaknya seorang pemimpin memperbaiki orang yang dipimpinnya. Dengan demikian, seseorang harus mengajari anaknya dengan memberikan pemahaman, pelajaran, dan pendidikan ilmu syariat Islam, terkait apa yang dilarang, dan diperintahkan oleh Allah, seperti mengajari sesuatu yang halal dan haram, sekaligus menjauhkannya dari kemaksiatan dan dosa, serta hukum-hukum lainnya. Dari pernyataan tersebut, kemudian Muqatil berkata bahwa terdapat kewajiban bagi seseorang untuk memelihara dirinya, anaknya, keluarganya, budak laki-lakinya, dan budak perempuannya, agar terhindar dari api neraka.⁴⁴

Bagi masyarakat Desa Sekernan, pemahaman ayat tersebut mengandung makna bahwa kepedulian terhadap pendidikan agama dalam membina rumah tangga menjadi cara untuk mendapatkan kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan. Disamping itu, dengan memberikan pendidikan agama juga dapat menyelamatkan keluarganya dari api neraka, sehingga keselamatan yang diberikan tidak hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat. Jadi, konsep ini terdapat suatu ultimate meaning yaitu memperoleh kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan, atau dalam penjelasan ayat di atas keluarga mereka akan terhindar dari neraka.

b. *Birr al-Walidain*

Sejak awal pembentukan pemerintahan Desa Sekernan, kehidupan masyarakat disana selalu diliputi oleh peran kepala desa yang sekaligus juga sebagai pemangku adat, sehingga mereka menyebutnya sebagai “datuk”, karena semua hal yang berkaitan dengan masyarakat, baik dalam aspek religius, sosial, ataupun budaya pasti terdapat peran kepala desa di dalamnya. Hal itu menunjukkan bahwa, kepala desa memiliki otoritas yang tinggi dan dianggap sebagai orang tua mereka dalam suatu kelompok masyarakat di Desa Sekernan. Adapun salah satu tugas utama dari kepala desa adalah mengajak masyarakatnya agar selalu menjaga tradisi-tradisi yang sudah ada. Ajakan tersebut juga senantiasa dipatuhi oleh masyarakat. Kepatuhan yang dilakukan oleh masyarakat ini yang kemudian dapat dikatakan sebagai bentuk *bir al-walidain*.

⁴⁴ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 744–49.

Menjaga tradisi-tradisi di Desa Sekernan juga merupakan bentuk *birr al-walidain* terhadap orang tua mereka terdahulu (nenek moyang/ para leluhur), yakni dengan cara melanjutkan kebiasaan atau tradisi yang telah dilakukan oleh para leluhur dimasa hidupnya. Salah satu dari beberapa tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah pembacaan khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa melanjutkan kebiasaan orang tua yang memiliki nilai positif merupakan perbuatan yang sangat baik dan harus terus dijaga keberadaannya. Terutama dalam hal ini, tradisi yang ditinggalkan adalah kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-A'raf* 199. Ayat tersebut menjelaskan bahwa agar mengikuti tradisi yang baik. Penafsiran kata 'urf dengan tradisi yang baik dari ayat tersebut, juga sejalan dengan pernyataan salah satu ulama ahli tafsir yaitu Al-Imam an-Nasafi, dalam tafsirnya ia berkata yang artinya "*Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara'*".⁴⁵

Di samping meneruskan adat kebiasaan yang baik, dengan melakukan tradisi khataman Al-Qur'an juga dapat memberikan pahala, baik yang membacanya maupun orang yang mengajarkan tradisi tersebut. Seperti di dalam hadis Musnad Ahmad No. 19074, yang artinya "... *Rasulullah SAW. bersabda: "Siapa yang di dalam Islam membuat tradisi kebaikan, maka baginya pahala atas perbuatannya tersebut dan pahala, dari orang-orang yang mengikuti tradisinya itu tanpa mengurangi pahala mereka sendiri, sebaliknya, siapa yang menciptakan tradisi keburukan di dalam Islam, maka baginya balasannya serta balasan, dari orang-orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi balasan mereka sendiri"*.⁴⁶ Hadis tersebut menjelaskan tentang pahala bagi orang yang mencontoh perbuatan baik. Dalam hal ini, jika seseorang berbuat baik kepada orang tuanya, maka keturunan mereka juga akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sekernan mengaplikasikannya dengan meneruskan tradisi atau kebiasaan baik yang telah dilakukan oleh orang tua mereka. Disamping itu, dengan melakukan tradisi yang baik, tidak hanya

⁴⁵ Ardiansyah Ardiansyah, "Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)" (masters, Institut PTIQ Jakarta, 2018), 20, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/50/>.

⁴⁶ Imam Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad terj. Tim Azhariyin*, vol. 16 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), 825–27.

memberikan pahala bagi diri kita sendiri, tetapi pahala tersebut juga akan mengalir kepada orang tua kita yang telah mengajarkan tradisi tersebut.⁴⁷

Dari pernyataan tersebut dapat menunjukkan bahwa, konsep tentang *birr al-walidain* yang telah dipahami oleh masyarakat Desa Sekernan, terdapat suatu ultimate meaning yaitu dapat membentuk akhlak yang baik, dan memberikan pahala untuk diri sendiri dan juga untuk orang tua atau para leluhur.

c. Keistimewaan Al-Qur'an

Masyarakat Desa Sekernan meyakini bahwa banyak sekali keistimewaan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Di antara keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an adalah sebagai kitab suci yang penuh dengan keberkahan, dapat memberikan pahala, memberikan syafaat bagi orang yang membacanya dan yang mengkaji maknanya. Maka, sebagai hamba Allah yang beriman hendaknya untuk membaca Al-Qur'an karena disetiap ayat yang dibaca akan memberikan keberkahan, manfaat dan juga pelajaran yang bisa didapat. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sekernan menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari prosesi adat pernikahannya yaitu dengan dilakukannya pembacaan khataman Al-Qur'an.

Melalui pembacaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan pada acara pernikahan ini, harapannya pengantin bisa mendapatkan keberkahan dari bacaan Al-Qur'annya tersebut. Bentuk dari keberkahannya yaitu, pengantin tersebut bisa lebih dekat dengan agama Islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia yang di dalamnya terdapat berbagai macam pelajaran, hukum, dan aturan-aturan agama yang akan membawa manusia kepada kebaikan-kebaikan yang ada di dalam Al-Qur'an.⁴⁸ Oleh karena itu, sebagai umat Islam harus menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman mereka agar bisa mendapatkan kebaikan atau keberkahan dari Al-Qur'an tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh keberkahan Al-Qur'an adalah dengan cara membacanya. Keberkahan yang diperoleh dapat berupa kesejahteraan dalam suatu hubungan rumah tangga. Hal ini merupakan salah satu bentuk mukjizat Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an yang dapat memberikan keberkahan bagi orang yang membacanya

⁴⁷ Wahyudi Wahyudi, "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30 Desember 2019): 137, <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.

⁴⁸ Syamsul Ma'arif, "Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 27, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4661/1/96633-Syamsul%20Ma'arif-FITK.pdf>.

sudah dijelaskan dalam firman Allah QS. *Sad*: 29. Diturunkannya ayat ini menjadi dalil agar umat Islam dapat menghayati makna ayat-ayat Al-Qur'an, dan membacanya dengan tartil sesuai kaidah tajwid supaya dapat merenungi maknanya.

Selain memberikan manfaat di dunia, dengan membaca Al-Qur'an orang tersebut juga akan mendapatkan syafaat Al-Qur'an di akhirat kelak. Sebagaimana penjelasan dalam hadis Sahih Muslim jilid 1 no. 42 pada bab keutamaan membaca Al-Qur'an dan surat Al-Baqarah yaitu, "*Diceritakan oleh Abu Umamah Al-Bahili; dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah SAW. pernah bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena pada hari kiamat kelak ia akan memberukan syafa'at kepada orang-orang yang membacanya..."*" (HR. Muslim).⁴⁹ Selanjutnya, pahala tersebut tidak hanya diberikan kepada hambanya yang sudah pandai membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diberikan kepada hambanya yang masih terbata-bata atau bersusah payah dalam membacanya. Sebagaimana penjelasan dalam hadis Sahih Bukhari jilid 6 no. 4694 pada kitab tafsir surat 'Abasa yaitu, "*Dari Aisyah ra. Dari Nabi saw. Bersabda: "Perumpamaan orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dan ia hafal, ia bersamaan dengan malaikat- malaikat penulis yang mulia. Dan perumpamaan orang yang membaca dan ia memperbaikinya dengan bersusah payah, maka baginya dua pahala"*.(HR. Bukhari).⁵⁰

Dari penjelasan tersebut dapat menunjukkan bahwa, konsep tentang keistimewaan Al-Qur'an yang telah dipahami oleh masyarakat Desa Sekernan, terdapat suatu *ultimate meaning* yaitu agar bisa mendapatkan keberkahan dari Al-Qur'an yakni berupa keselamatan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataan hadis diatas bahwa orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala dan juga syafa'at Al-Qur'an.

Pernyataan di atas memberikan penjelasan bahwa tradisi adat khataman Al- Qur'an pada acara pernikahan ini memiliki beberapa konsep agama yang diyakini kebenarannya karena dapat memunculkan aura faktualitas bagi masyarakat Desa Sekernan. Seperti, konsep tentang keutamaan pendidikan agama dalam membangun rumah tangga sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki dogma berupa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa terdapat kewajiban bagi kepala rumah tangga untuk memberikan pendidikan kepada keluarganya agar terhindar dari azabnya Allah. Dogma

⁴⁹ Ridhoul Wahidi & M. Syukron Maksum, *Beli Surga dengan Al-Quran: Kumpulan dalil dan kisah luar biasa pembaca dan penghafal Al-Quran*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 2013), 45.

⁵⁰ Amirulloh Syarbini, *Sedekah Mahabisnis dengan Allah* (Jakarta: QultumMedia, 2012), 45.

itulah yang membuat konsep tersebut memunculkan aura faktualitas, sehingga dipercaya sebagai konsep yang benar dan nyata.

Selain itu, dalam tradisi khataman Al-Qur'an, konsep tentang *birr al-walidain* dan konsep tentang keistimewaan Al-Qur'an, juga memiliki dogma berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Dogma tersebut menyatakan bahwa orang yang mencontoh perbuatan yang baik maka akan mendapatkan pahalanya sendiri, dan pahala tersebut juga akan mengalir kepada orang yang memberikan contoh tersebut. Maksudnya adalah jika seorang anak mencontoh perbuatan baik yang pernah dilakukan oleh orang tuanya, maka orang tersebut sama saja dengan mengirimkan pahala kepada orang tuanya. Begitu juga dengan membaca Al-Qur'an, seseorang akan mendapatkan pahala dan syafaatnya kelak di hari akhir. Berdasarkan semua konsep yang bersumber dari dogma yang dapat memunculkan aura faktualitas yakni berupa dalil Al-Qur'an dan hadis tersebut, menjadikan semua konsep Agama yang ada di dalam tradisi khataman Al-Qur'an ini dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan nyata.

4. Aura Faktualitas

Dalam hal ini, agama membungkus konsep-konsep tersebut dengan aura faktualitas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Geertz bahwa agama memusatkan perhatiannya kepada fakta dan berusaha untuk menciptakan sesuatu yang mengandung kebenaran. Sesuatu yang nyata inilah merupakan pusat dari kegiatan yang disimbolkan oleh agama. Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan ini memiliki beberapa konsep agama yang diyakini kebenarannya karena dapat memunculkan aura faktualitas bagi masyarakat Desa Sekernan. Seperti, konsep tentang keutamaan Pendidikan agama dalam membangun rumah tangga, konsep *birr al-walidain* dan konsep tentang keistimewaan al-Qur'an yang memiliki dogma berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas. Berdasarkan semua konsep yang bersumber dari dogma yang dapat memunculkan aura faktualitas yakni berupa dalil Al-Qur'an dan hadis tersebut, menjadikan semua konsep Agama yang ada di dalam tradisi khataman Al-Qur'an ini dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar dan nyata.

5. Secara Unik Terlihat Realistis

Dari semua elemen yang sudah dijelaskan sebelumnya, kemudian dari perasaan dan motivasi yang dirasakan oleh masyarakat akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik. Dalam hal ini, suatu realitas yang unik dapat dicontohkan dari salah

satu kegiatan yang sudah menjadi sebuah tradisi di Desa Sekernan, yakni pembacaan khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan. Di Desa Sekernan, tradisi khataman Al-Qur'an memiliki perbedaan dalam hal pelaksanaan dan pembacaan dengan daerah yang lainnya.

Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa perbedaan yang secara tidak langsung menjadikan tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan ini terlihat unik. Beberapa diantaranya yaitu, pembacaan khataman al-Qur'an yang hanya membaca sepuluh surah terakhir saja. Selain itu, terdapat prosesi yang tidak dilakukan sebagaimana pada umumnya pembacaan khataman al-Qur'an. Di Desa Sekernan, sebelum pengantin membaca khatam Al-Qur'an terdapat prosesi yang namanya "*menimbang pengantin*". Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pengantin akan diarak dan diayun terlebih dahulu sebelum dilakukan pembacaan khataman Al-Qur'an. Menurut pernyataan dari masyarakat, tradisi khataman Al-Qur'an dengan prosesi yang sedemikian rupa hanya ada di Desa Sekernan saja. Maka, dari pernyataan tersebut sudah sangat jelas bahwa pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan di Desa Sekernan ini sangat berbeda dengan kegiatan khataman Al-Qur'an yang dilakukan pada umumnya di daerah yang lain.

Melihat dari beberapa perbedaan tersebut, menurut peneliti tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan di Desa Sekernan ini telah menunjukkan keunikannya. Munculnya tradisi tersebut pasti ada banyak hal yang melatarbelakanginya. Salah satunya adalah agama yang sudah masuk dalam kehidupan masyarakat. Agama dengan pesan moral yang dibawanya kemudian diserap oleh masyarakat dan diwujudkan dalam sebuah tindakan sosial. Hingga akhirnya, tindakan sosial tersebut menjadi suatu hal yang unik dan memiliki perbedaan dengan kelompok masyarakat lainnya karena mereka pasti memiliki karakter dan pola tradisinya masing-masing.

F. Kesimpulan

Setiap daerah memiliki tradisi yang kaya akan makna filosofis dan memainkan peran krusial dalam fase transisi kehidupan masyarakatnya. Di Desa Sekernan, tradisi khataman Al-Qur'an yang awalnya merupakan ungkapan syukur atas pencapaian dalam membaca Al-Qur'an kini telah bertransformasi menjadi bagian integral dari prosesi pernikahan. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut bukan hanya sebuah ritual agama, tetapi juga mencerminkan interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya mereka. Tradisi ini menjadi contoh nyata

bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan melalui ritual dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Adat khataman Al-Qur'an di Desa Sekernan menggabungkan elemen keagamaan dengan budaya lokal, menciptakan prosesi yang unik. Prosesi ini mencakup arak-arakan pengantin, penimbangan pengantin di atas timbangan bambu yang diayun tujuh kali, serta pembacaan doa untuk keselamatan rumah tangga. Pengantin kemudian digendong menuju tempat berkhataman dan melakukan pembacaan khataman Al-Qur'an mulai dari surah at-Taktsur hingga surah an-Nas. Tradisi ini terbentuk dari perasaan individu yang berkembang menjadi kesadaran kolektif, dengan masyarakat mempertahankan tradisi ini karena menumbuhkan rasa kebahagiaan dan motivasi serta adanya keyakinan kuat terhadap konsep agama. Dogma agama dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, seperti QS. At-Tahrim: 6, QS. Al-A'raf: 199, H.R. Musnad Ahmad nomor 19074, QS. Sad: 29, H.R. Shahih Muslim nomor 42, dan H.R. Shahih Bukhari nomor 4694, memberikan makna mendalam tentang pendidikan agama, birrul walidain, dan keistimewaan Al-Qur'an, dianggap sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan, pahala, syafa'at, dan keselamatan di dunia maupun akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. Fatikhul Amin. "Ritual Agama Islam Di Indonesia Dalam Bingkai Budaya." *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat 1* (23 September 2018): 1-11. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/231>.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi terj. Fathurrahman Abdul Hamid, Dudi Rosyadi, Marwan Affandi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. [Google](#).
- Aparat Desa Sekernan. Wawancara Dengan Pemerintah Desa. Catatan, t.t.
- Ardiansyah, Ardiansyah. "Tradisi dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)." Masters, Institut PTIQ Jakarta, 2018. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/50/>.
- Arrizki, Alif Fajri. "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini." *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (27 September 2021): 16-23. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1793>.
- Asiqah, Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Pra Acara Pernikahan Di Dusun Panganten Desa Blumbungan Pamekasan." Diploma, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023. https://doi.org/10/18381012134_BAB%20V.pdf.
- Azizah, Intan Nur, dan Siwi Dwi Handayani. "Relasi Kelompok Puritan Dan Nominal Atas Tradisi Grebeg Onje Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga." *Jurnal Penelitian Agama* 23, no. 1 (22 Agustus 2022): 1-24. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/jpa/article/view/6594>.

- Bapak Haidir. Wawancara Aparat Desa. Catatan, t.t.
- Bazancir, Recai. "Clifford Geertz's Approach to Interpretational Anthropology and Cultural Relativity and Critics." *Yazıt Kültür Bilimleri Dergisi* 3, no. 2 (25 Desember 2023): 225–41. <https://doi.org/10.59902/yazit.1321431>.
- Desa Sekernan. "Website Resmi Desa Sekernan." Diakses 6 September 2024. <https://sekernan.desa.id/>.
- Dollahite, David C., Loren D. Marks, Kate P. Babcock, Betsy H. Barrow, dan Andrew H. Rose. "Beyond Religious Rigidities: Religious Firmness and Religious Flexibility as Complementary Loyalties in Faith Transmission." *Religions* 10, no. 2 (Februari 2019): 111. <https://doi.org/10.3390/rel10020111>.
- Endah Supriyani "Tradisi Khatam Alqur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (Studi Kasus Di 3 Ilir Palembang)." Diploma, Uin Raden Fatah Palembang, 2018. <http://perpustakaan.ac.id>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075.33-54>.
- Hairiri, Rapiq. "Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Qur'an)." Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020.
- Hanbal, Imam Ahmad Bin Muhammad Bin. *Musnad Imam Ahmad terj. Tim Azhariyin*. Vol. 16. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010. [Google](#).
- Hariyanto, Prima, Sri Nardiati, Joni Endardi, Restu Sukesti, dan Nanang Heryana. "Linguistic and Symbolic Meanings in Ethnic Communities: A Case Study of Tedhak Siten Traditional Ceremony." *International Journal of Society, Culture & Language* 12, no. 1 (1 Maret 2024): 293–311. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2024.2015853.3266>.
- Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (30 Juni 2020): 158–65. <https://doi.org/10.14710/endogami.3.2.158-165>.
- Hidayah, Laili Nur, dan Adrika Aini. "Yasinan Rabu Wage Masyarakat Dukuh Sambong Bojonegoro (Studi Living Qur'an)." *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 2 (31 Juli 2021): 149–65. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i2.1715>.
- Hutasuhut, Helmy Yahya. "Karakteristik Pemimpin Rumah Tangga Perspektif Surah At-Tahrim Ayat 6 Dalam Tafsir Al-Qurthubi." *Al-DYAS* 3, no. 1 (27 Januari 2024): 310–33. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i1.2658>.
- Ibu Maya. Wawancara Dengan Pemerintah Desa. Catatan, t.t.
- Mulyana, Indra. *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2022. [Google](#).

- Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Hubungan Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *The Sociology of Islam* 1, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.15642/jsi.2011.1.2.%p>.
- Jr, William H Sewell. "Geertz, Cultural Systems, and History: From Synchrony to Transformation." *Representations Summer*, no. 59 (1998): 35-55. <https://doi.org.online.uin-suka.ac.id/10.2307/2928814>.
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)." *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 4, no. 2 (20 Desember 2015): 169-90. <https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2392>.
- Khalil, Hossam. "Role of Religion and Secularism in Shaping Social Values, Norms and Identities in Various Societies and Communities in Egypt." *International Journal of Sociology* 8, no. 1 (21 Februari 2024): 40-52. <https://doi.org/10.47604/ijs.2332>.
- Ma'arif, Syamsul. "Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia." UIN Syarif Hidayatullah, 2010. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4661/1/96633-Syamsul%20Ma'arif-FITK.pdf>.
- Maksum, Ridhoul Wahidi & M. Syukron. *Beli Surga dengan Al-Quran: Kumpulan dalil dan kisah luar biasa pembaca dan penghafal Al-Quran*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2013. [Google](#).
- McGuire, Meredith B. *Religion: The Social Context, Fifth Edition*. United State: Waveland Press, 2008. [Google](#).
- Morgan, John. "Religion and Culture as Meaning Systems: A Dialogue between Geertz and Tillich." *The Journal of Religion* 57, no. 4 (Oktober 1977): 363-75. <https://doi.org/10.1086/486568>.
- Mukholik, Ayis. "The Variation Of The Quran Reception 21st Century In Central Java Indonesia." *Ijasos- International E-Journal of Advances in Social Sciences*, 30 April 2017, 268-268. <https://doi.org/10.18769/ijasos.309686>.
- Muntaha, Payiz Zawahir, dan Ismail Suardi Wekke. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural: Keberagamaan Indonesia Dalam Keberagaman." *Intizar* 23, no. 1 (19 Desember 2017): 17-40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1279>.
- Murtadlo, Ghulam, Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, dan Zulfi Ayuni. "Mendalami Living Qur'an: Analisis Pendidikan Dalam Memahami Dan Menghidupkan Al-Qur'an." *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 1, no. 2 (30 Mei 2023): 112-18. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: Ircisod, 2018. [Google](#).
- Rusmana, Dadan. "Pengajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan Dan Perubahan." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 17, no. 1 (2 Agustus 2020): 1-14. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v17i1.9064>.

- Saihu, Saihu, dan Agus Mailana. "Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (28 Oktober 2019): 163-76. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>.
- Sari, Aisi Nurmala. "Tradisi Adat Khataman Al-Qur'an Pada Acara Pernikahan Di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)." Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53903/>.
- Sasaki, Joni Y., dan Heejung S. Kim. "At the intersection of culture and religion: A cultural analysis of religion's implications for secondary control and social affiliation." *Journal of Personality and Social Psychology* 101, no. 2 (2011): 401-14. <https://doi.org/10.1037/a0021849>.
- Shweder, Richard A., dan Byron Good. *Clifford Geertz by His Colleagues*. London: University of Chicago Press, 2005. [Google](#).
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa (Edisi Revisi)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016. [Google](#).
- Syarbini, Amirulloh. *Sedekah Mahabisnis dengan Allah*. Jakarta: QultumMedia, 2012. [Google](#).
- Wahyudi, Wahyudi. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Tradisi Genduren Masyarakat Jawa Transmigran." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 15, no. 2 (30 Desember 2019): 133-39. <https://doi.org/10.23971/jsam.v15i2.1120>.
- — —. "Pemahaman Jamâ'ah Semâ'an Al-Qurân Jantiko Mantab tentang Banyu Barokah." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 31-47. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3536>.
- White, Ben. "Clifford Geertz: Singular Genius of Interpretive Anthropology." *Development and Change* 38, no. 6 (November 2007): 1187-1208. <https://doi.org/10.1111/j.1467-7660.2007.00460.x>.